



Ekopedagogi Tauhidiah dalam Dimensi Psikologi Pendidikan Islam sebagai Pembentukan Kesadaran Global dan Kecerdasan Ekologis

Syahruramadhan^{*1}, Tarsono², Imam Riziek Shihabi³, Khairudin Manurung⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: ramdansyahru60@gmail.com, tarsono@uinsgd.ac.id, mimamrizieksihabi@gmail.com,
undentaker00@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>Tauhid-Based Ecopedagogy; Islamic Educational Psychology; Ecological Intelligence.</i>	<p>This study aims to examine tauhid-based ecopedagogy as a conceptual framework for fostering global awareness and ecological intelligence through the psychological dimensions of Islamic education, encompassing the physical, intellectual, and spiritual domains. Ecopedagogical concepts integrated with Islamic educational psychology play a crucial role in shaping ecological self-awareness, ecological empathy, self-regulation, and ecological spirituality, grounded in Qur'anic verses, particularly Q.S. Al-Anbiya: 30 and Al-Baqarah: 30, which emphasize the harmonious relationship between humans and the Creator (hablum minallah), relationships among human beings (hablum minannas), and the relationship between humans and nature (hablum minal 'alam). These three relationships form an integrative pattern that includes the internalization of tauhid through contemplation of nature (tadabbur al-'alam), reflective mental transformation, habituation of pro-environmental behavior through green school programs, and the development of awareness for global action that positions humans as agents of change. Consequently, this approach fosters holistic ecological intelligence by integrating the cognitive, affective, and psychomotor domains, thereby shaping character in preserving and sustaining the environment as a form of worship and moral responsibility. This study contributes to the body of knowledge in Islamic education by emphasizing the importance of tauhid-based ecopedagogy as a foundational framework for environmental stewardship, examined through an Islamic psychological approach to understanding human selfhood as a creation of God, equal to nature in its status as a divine creation.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>Ekopedagogi Tauhid; Psikologi Pendidikan Islam; Kecerdasan Ekologi.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memahami ekopedagogi tauhidiah sebagai konsep pembentukan kesadaran global dan kecerdasan ekologis dengan dimensi psikologis pendidikan islam yang mencakup ranah jasmani, akal, dan ruh. Konsep ekopedagogi yang berkaitan dengan dimensi psikologis pendidikan islam menjadi kunci utama dalam membentuk kesadaran diri ekologis, empati ekologis, regulasi diri, dan spiritualitas ekologis yang di landasan ayat Al-Qur'an yang ditegaskan pada awal pembahasan Q.S Al-Anbiya: 30 dan Al-Baqarah: 30 sebagai bentuk penegasan adanya hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta (Hablumminallah), Hubungan dengan sesama (Hablumminnas) dan hubungan dengan alam (Hablumminal alam). Ketiga hubungan membentuk pola integrative yang meliputi internalisasi tauhid melalui taddabur alam, transformasi mental yang reflekti, pembiasaan perilaku dan mengadakan program sekolah hijau, serta membangun kesadaran untuk aksi global yang menggambarkan manusia sebagai agen perubahan, sehingga menghasilkan kecerdasan ekologis yang bersifat holistik dan mampu mengintegrasikan kepada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk membangun karakter dalam menjaga dan merawat lingkungan yang berkelanjutan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memberikan khazanah dalam pendidikan islam terkait pentingnya ekopedagogi tauhid sebagai pondasi dalam merawat lingkungan yang dikaji lebih dalam dengan pendekatan psikologis islam untuk memahami diri sendiri yang merupakan sebagai makhluk tuhan sama seperti alam.</p>

I. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global saat ini menjadi perhatian utama dilihat dari adanya eskalasi yang semakin rumit dan kompleks, yang berdampak pada kerusakan fisik lingkungan,

tetapi tidak bisa dipungkiri juga memberikan efek pada persoalan psikologis, sosial dan spriritual manusia. Fenomena nyata baru-baru ini adanya degradasi lingkungan pada berbagai wilayah seperti banjir, kekeringan, polusi udara,

longsor, serta krisis sampah. Persoalan ini menjadi tantangan besar saat ini dan tidak semata-mata melihat dengan kajian teknis atau proses ilmiah, akan tetapi berkaitan dengan pola hidup manusia baik dari segi pola pikir, perilaku, nilai yang di jadikan prinsip manusia dalam memandang sesuatu salah satu alam sekitar. Penelitian yang di lakukan oleh (Judijanto et al., 2024) menegaskan bahwa rendahnya kesadaran ekologis menjadi penyebab utama yang membentuk manusia bersifat serakah dan eksploitatif dalam memanfaatkan sumber daya alam karena individu belum sepenuhnya menyadari konsekuensi ekologis dari tindakan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, krisis ekologis mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan perilaku nyata yang berorientasi pada keberlanjutan. Memaknai ekopedagogi tauhid terhadap pembentukan kesadaran dan kecerdasan ekologis, bukan dengan menganggap diri suatu hal yang superior melainkan menghayati bahwa manusia dan alam sesama makhluk tuhan, dalam artian tidak perbedaan saling menjaga dan merawat lingkungan dan memahami alam tidak hanya bersifat kognitif akan tetapi ada dampak nyata dalam kehidupan. Studi yang dilakukan oleh (Michael et al., 2025) menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap terhadap lingkungan dikalangan komunitas akademik relatif baik, namun belum sepenuhnya terimplikasi pada perilaku yang cenderung akan lingkungan yang konsisten. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi adanya penguatan pada dimensi psikologi yang utuh dalam membentuk kesadaran diri, control perilaku individu.

Kesadaran ekologis dalam perspektif psikologi merupakan konstruksi psikologis yang melibatkan proses refleksi diri, empati terhadap makhluk hidup lain, serta kemampuan individu dalam mengelola dorongan dan kebiasaan konsumtif yang merusak lingkungan. Lemahnya kesadaran ekologis sering kali berakar pada minimnya pendidikan nilai dan etika, sehingga individu mungkin memahami kerusakan lingkungan secara rasional, tetapi tidak merasakan keterikatan moral dan emosional dengannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan harus melibatkan dimensi afektif dan spiritual agar mampu membentuk perubahan perilaku yang berkelanjutan, bukan sekadar perubahan pengetahuan.

Dalam konteks krisis ekologis global, psikologi pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan karena memandang manusia sebagai makhluk holistik yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruh, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada pengembangan kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual dalam pembentukan sikap dan perilaku. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis tidak cukup dibangun melalui pengetahuan lingkungan, melainkan melalui internalisasi nilai dan kesadaran diri yang berlandaskan tauhid sebagai prinsip kesatuan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan (Sri Mutiara, 2025)). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tauhid berkontribusi signifikan terhadap pembentukan tanggung jawab ekologis, karena nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari ibadah dan amanah kekhalifahan manusia di bumi, bukan sekadar kewajiban sosial (Yudi, 2025).

Sejalan dengan itu, ekopedagogi sebagai pendekatan pendidikan kritis menekankan peran pendidikan dalam membebaskan kesadaran ekologis dan menumbuhkan tanggung jawab global terhadap keberlanjutan lingkungan. Ketika ekopedagogi dipadukan dengan paradigma tauhid dalam pendidikan Islam, lahirlah konsep ekopedagogi tauhidiah yang memandang alam sebagai ayat-ayat kauniyah yang harus dijaga sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah, sehingga membentuk kesadaran global yang bersifat teosentris dan berkelanjutan. Namun demikian, kajian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan ekopedagogi tauhidiah dengan dimensi psikologi pendidikan Islam secara komprehensif, khususnya dalam menjelaskan mekanisme internalisasi nilai ekologis yang mampu membentuk kecerdasan ekologis peserta didik secara konsisten dan berjangka panjang (Jatmiko, 2016).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep ekopedagogi tauhidiah dalam dimensi psikologi pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kesadaran global dan kecerdasan ekologis. Subjek penelitian berupa sumber data konseptual dan akademik yang terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku ilmiah, serta dokumen keislaman yang relevan dengan tema

ekopedagogi, tauhid, psikologi pendidikan Islam, dan kesadaran ekologis, dengan pembatasan publikasi lima tahun terakhir untuk menjaga relevansi kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelusuri berbagai basis data jurnal ilmiah menggunakan kata kunci yang sesuai, serta mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir yang berkaitan dengan konsep khalifah, amanah, mizan, dan larangan kerusakan di bumi sebagai landasan teologis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Analisis dilakukan secara reflektif dan sistematis untuk mensintesis konsep-konsep utama serta merumuskan kerangka ekopedagogi tauhidiah yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Ekopedagogi Tauhid

Ekopedagogi merupakan suatu metode dalam membangun kesadaran ekologis, melihat krisis lingkungan dengan cara berpikir kritis, budaya kritis di negara kita masih menjadi hal yang menakutkan, akan tetapi dengan adanya nalar yang kritis dapat menyelamatkan hidup kita. Merawat dan menjaga bumi menjadi salah satu objek untuk nalar kritis melihat krisis lingkungan saat ini, kita harusnya dapat bergerak lebih jauh agar pengerusakan alam tidak makin parah. Suprtiana dalam Agustin (2022) mengemukakan bahwa ekopedagogi merupakan menggali kembali nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya dengan cara adanya gerakan kembali ke alam. oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern yang serba cepat dan instan, ekopedagogi menjadi salah satu kunci untuk membangun manusia yang peduli akan lingkungan alam sekitar dan menolak keras terhadap kegiatan yang merusak alam yang dilakukan oleh kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Bencana yang selalu terjadi diberbagai wilayah bukan hanya diamati dengan kacamata kemurkaan Tuhan, akan tetapi manusia harus juga mengevaluasi diri atas kesalahan yang dilakukan terhadap alam. oleh karena itu, ekopedagogi menjadi sangat penting untuk

dikembangkan sebagai bentuk kepedulian terhadap berbagai ragam fenomena alam yang saat ini sedang di hadapi.

Dalam pendidikan, tauhid menjadi landasan yang kokoh terhadap ekopedagogi untuk membentuk generasi yang peduli akan lingkungan dan alam sekitar. Gagasan ini memberikan penegasan bahwa seluruh rangkaian alam merupakan karya dari Allah yang dengan segala bentuk ketetapan-Nya, sehingga membentuk kesadaran untuk tidak semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Manusia yang diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi harus bisa menjaga keseimbangan dan merawat lingkungan sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

Dalam konteks ekopedagogi, tauhid tidak hanya mengajarkan akan ke Maha Tunggalan Tuhan dalam dimensi spiritual, tetapi memberikan kesadaran adanya hubungan horizontal sesama makhluk ciptaan Tuhan antara manusia dengan alam (Hablumminal alam). Hal ini menegaskan bahwa segala bentuk pengerusakan pada alam merupakan bentuk keangkuhan terhadap tanggung jawab yang diamanahkan pada umat manusia. Sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 30: Para Nabi (21:30)

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ۝ ٣٠

Artinya: Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?

Dari ayat tersebut memberikan makna akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung didalamnya mencakup keyakinan akan keesaan Tuhan (tauhid rububiyah dan uluhiyah). Hal ini memberikan kesadaran manusia sebagai khalifah yang menjadikan manusia penjaga bumi. Konsep khalifah dan amanah yang diajarkan dalam Islam membentuk kerangka etis untuk menumbuhkan sikap ekologis. Sebagai ditegaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 30, dijelaskan bahwa manusia diangkat sebagai pengganti Tuhan dimuka bumi (khalifah). Penegasan dalam ayat tersebut bukan hanya sekedar

kehormatan, akan tetapi adanya tanggung jawab yang ditiptkan untuk menjaga akan ciptaan tuhan (Mutiara, 2025). Oleh karena itu, pentingnya menjaga keseimbangan alam (mizan) yang tidak membuat kerusakan (fasad), serta ajakan untuk merenungi atas ciptaan Tuhan. Ekopedagogi dalam islam timbul karena adanya kesadaran antara hubungan manusia dengan lingkungan yang tidak sekedar urusan biologis dan ekonomi semata, akan tetapi adanya kesadaran yang tinggi akan pentingnya merawat alam. Dalam konteks Pendidikan islam modern seharusnya memandang ekopedagogi sebagai bagian integral antara konsep teologi dan akhlak yang dapat menjadi basis moral bagi gerakan pelestarian lingkungan, dapat menghubungkan terkait isu-isu ekologis dengan nilai-nilai teologis (Yudi, 2025). Sehingga dapat memperluas partisipan umat islam sebagai bentuk gerakan yang nyata dalam merawat dan menyelamatkan bumi.

2. Dimensi Psikologis islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis

Dalam psikologi memahami alam sangat erat kaitannya antara kejiwaan atau perilaku manusia terhadap lingkungan. Sejalan dengan toeri yang dikemukakan oleh Steg dkk (2019) bahwa psikologi lingkungan merupakan sub-pembahasan terkait peran antara manusia dan lingkungan alam. Sedangkan dalam kacamata Gifford (2011) bahwa psikologi lingkungan merupakan studi yang berkaitan mengenai transaksi individu dengan seting lingkungan. Transaksi yang dimaksud adalah individu mampu mengubah lingkungan, begitupun sebaliknya perilaku dan kejiwaan manusia dapat di ubah oleh lingkungan. Dari pendapat para pakar diatas dapat dipahami bahwa psikologi memiliki kaitan dengan ekopedagogi yang dapat dilihat dari pola perilaku umat manusia yang mampu mempengaruhi perubahan lingkungan.

Oleh karena itu, psikologis juga bisa dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran mengenai ekologis. Dalam psikologis memmpunyai banyak dimensi untuk membentuk kesadaran akan lingkungan diantaranya ialah:

a) Kesadaran diri (Self-Awareness) ekologis

Dengan adanya kesadaran diri dalam diri individu, ia dapat memahami peran dirinya sebagai satu kesatuan dari ekosistem (interconnected ecological sistem), perilaku yang dilakukan sehari-hari terhadap lingkungan memiliki dampak. Oleh karena itu, kita perlu menyadari bahwa memahami lingkungan tidak hanya mencakup pengetahuan faktual mengenai isu-isu lingkungan, melainkan juga melibatkan proses refleksi mendalam tentang hubungan kualitas antara tindakan manusia dengan kesehatan ekosfer. Kesadaran diri akan ekologis mencakup tiga aspek penting aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek spiritual etis.

b) Empati Ekologis (Eco-empaty)

Dalam kacamata psikologis pendidikan, empati ekologis memiliki peran penting sebagai mekanisme yang mempengaruhi cara individu memaknai relasi manusia dan alam. Individu yang memiliki empati ekologis tinggi cenderung tidak memandang alama sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai entitas yang memiliki memiliki nilai instrinsik dan harus diperlakukan secara etis. Sejalan dengan temuan Sinulingga yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama dan pendidikan lingkungan mampu meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik melalui penguatan aspek afektif, khususnya empati terhadap lingkungan dan makhluk hidup, sehingga kesadaran ekologis terbentuk secara lebih personal dan reflektif. Dalam pendidikan islam, empati ekologis berkembang melalui internalisasi (Zwagery et al., 2023).

c) Regulasi diri (Self-regulation)

Regulasi diri menjadi jembatan antaran kesadaran instrinsik dengan tindakan nyata melalui control diri dan pengelolaan perilaku berkelanjutan. Regulasi diri memungkinkan individu mengendalikan dorongan konsumtif dan membentuk kebiasaan ramah lingkungan secara konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Rika, V, Z at el mengemukakan bahwa kontrol diri

memiliki hubungan dengan pro lingkungan yang dilihat dari nilai r yang terdapat hubungan positif dan signifikansi $p < 0,05$. Hal ini mendukung semakin tinggi kontrol diri individu maka akan semakin tinggi pula perilaku pro akan lingkungan (Zwagery et al., 2023). Ini di perkuat penelitian yang berkaitan dengan psikologi modern yang diteliti oleh (Setyawan & Masykur, 2022) yang menegaskan bahwa self regulation memiliki peran penting sebagai bentuk usaha multidimensi yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan relevan pada individu dalam menata perilaku lingkungan secara sadar dan konsisten untuk kebiasaan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Spiritualitas Ekologis

Spiritualitas ekologis menjadi dimensi psikologis yang memberikan makna transendental terhadap hubungan manusia dan alam, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga bernilai moral, etis dan spiritual. Dimensi ini menjadi penting yang mendorong individu dalam memandang alam sebagai amanah dan ciptaan yang harus dijaga, supaya tidak terjadinya eksploitasi besar-besaran yang tidak dapat dibatasi. Dari pernyataan diatas, dikuatkan oleh penelitian yang dikaji oleh (Febriansyah S et al., 2023) bahwa sikap religiusitas dan identitas lingkungan secara konsisten seta sadar terhadap perawatan dan perlindungan alam secara yang secara signifikan ($p=0.000; p<0.05$) dengan kontribusi yaitu sebesar 15% (0.150). Dalam menanamkan nilai agama untuk meningkatkan rasa syukur kepada alam dan dorongan untuk melindungi lingkungan menjadi komponen inti dalam konsep religiusitas, yang membentuk adanya spiritualitas dalam memahami lingkungan bukan dari sikap melainkan adanya dorongan batin dalam tindakan ramah terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Thomson, 2025) menegaskan bahwa dalam meningkatkan nilai spritual memerlukan satu integrasi yang dapat menyatukan

presepsi, pendidikan agama atau toeri yang mengenai teologis dapat mengubah cara pandang antroposentris yang menganggap manusia sebagai pusat kehidupan menjadi ekosentris atau spiritual ekologis yang menjadikan alam sebagai bagian yang suci dari ciptaan Tuhan, yang pada penentuannya memperkuat etika dan tanggung jawab ekologis yang berkelanjutan dikalangan umat beragama. Oleh karena itu konsep ekospiritual pada agama-agama beasar di Indonesia khususnya islam melahirkan nilai-nilai spiritual yang mengakui akan kesakralan alam, relasi manusia dan alam yang harmonis. Sehingga dapat menyatukan iman, etika, praktik lingkungan serta adanya dorongan pelestarian berkelanjutan dalam aktifitas manusia.

B. Pembahasan

1. Model Integratif ekopedagogi Tauhidiah

Dalam mengembalikan relasi antara manusia dan alam membutuhkan pendekatan pendidikan keagamaan, kerangka tauhid menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh yang ada di bumi merupakan bagian yang diciptakan dan di atur oleh Sang Maha Kuasa (Allah). Terjadinya krisis ekologi tidak disebabkan oleh faktor tekni saja, melainkan hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap posisi yang di berikan oleh Allah sebagai Khalifah fil ard. Oleh sebab itu, dalam pendidikan harus membangun kembali spirit tauhid. Nilai tauhid menjadi suatu hal yang fundamental sebagai pijakan awal untuk memahami lingkungan sebagaimana amanah yang diberikan oleh Allah. Hal ini peserta didik harus diarahkan dan dibimbing untuk melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai ayat kauniyah dengan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya secara langsung dapat melahirkan bentuk rasa Syukur, penjagaan, dan penghormatan.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya melahirkan rasa tanggung jawab ekologis, keseimbangan (mizan), kesederhanaan (iqtishad) dan bisa mengeksplorasi melalui kajian ayat, serta dapat membangun diskusi kritis tentang kerusakan lingkungan dan lebih jauhnya melahirkan refleksi spiritual yang memberikan peneguhan

akan penting dalam merawat dan menjaga bumi sebagai perintah agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Dwiputri (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan islam mempunyai kekuatan normative untuk membangun paradigma ekologis Qur'ani yang merubah cara berpikir peserta didik dalam menafsirkan hubungan antara manusia dan alam.

Namun pada tahap ini juga memerlukan transformasi mental melalui pendidikan reflektif, kontemplatif, dan pengalaman langsung dengan alam. Pembelajaran tidak hanya bersifat teori dan kaku di dalam kelas saja, akan tetapi juga adanya pengalaman spiritual seperti kegiatan tadabbur alam, melakukan diskusi terhadap makna ayat-ayat kauniyah terhadap kehidupan sehari-hari. Proses integratif ini menjadi sangat penting dengan pendekatan yang langsung menyentuh ranah afektif, emosional dan moral peserta didik dapat melahirkan tindakan yang berkelanjutan. Sejalan dengan yang diteliti oleh Anwar (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai ketauhidan kedalam kurikulum secara signifikan dapat memperkuat motivasi dari dalam individu dan adanya empati ekologis pada peserta didik, sehingga memiliki keterikatan moral terhadap lingkungan sekitar. Integrasi ini berkembang menjadi ecological moral agency, dimana kesadaran dari tindakan kecil terhadap lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan akhlak (Anwar, 2025).

Selanjutnya, adanya pembiasaan perilaku sebagai bentuk implementasi dari nilai kesadaran ekologis yang sudah ditanamkan. Tahap ini adanya pembiasaan ekopedagogi dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik menjalankan perilaku ekopedagogis melalui kebiasaan seperti melakukan gerakan zero waste, mendaur ulang, penghijauan sekolah, dan memanajemen konsumsi barang yang mengandung bencana sesuai dengan nilai kesederhanaan islam. pembiasaan ini tidak bisa berjalan sendiri, perlu adanya komunitas dalam lingkungan sekolah seperti komunitas budaya sekolah hijau, hingga adanya pembentukan kegiatan ekologis antara kelas atau jauhnya dimasyarakat perlu adanya layanan berbasis lingkungan, hingga pembentukan program dalam

sekolah dalam lintas kelas. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh sabbina dan Mahariah yang mengemukakan bahwa internalisasi nilai ekoteologi melalui budaya sekolah mampu melahirkan karakter ekologis yang stabil dan tidak mudah luntur karena didukung oleh lingkungan sosial yang sama (Sabbina, D. ., & Mahariah, 2025). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku bukan sekedar kebiasaan bersifat teknis, melainkan menjadikan kebiasaan sebagai sikap religious yang menempatkan posisi ekologis sebagai bagian dari akhlak yang mulia.

Ditambah dengan tahap aksi global, pada proses ini peserta didik harus menempatkan diri sebagai agen perubahan (*agen of change*) yang mempunyai mandat moral untuk memperjuangkan lingkungan dalam cakupan sosial yang lebih luas. Aksi global dalam memperjuangkan ekologis dalam kerangka yang lebih structural dan sistematis dengan adanya kolaborasi antara lembaga keagamaan, dan program lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan cara yang seperti itu ekopedagogi berfungsi sebagai pendidikan yang transformative yang mampu menjembatani antara iman, ilmu dan aksi sosial. Dari penjelasan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chayati et al., 2025) menegaskan bahwa implementasi ekoteologi di lembaga pendidikan islam bisa efektif, dapat melahirkan siswa yang memiliki standar ganda akan lingkungan, yang tidak hanya membentuk akan kesadaran lingkungan tetapi dapat menjadi garda terdepan dalam gerakan ekologis.

2. Dampak Ekopedagogi Tauhidiah terhadap Kecerdasan Ekologis

Ekopedagogi tauhid merupakan suatu konsep untuk manusia yang diberikan kepada manusia untuk memiliki tanggung jawab sebagai khalifah sebagai bentuk amanah dari Tuhan. Ekopedagogi dijadikan sebagai bingkai normative untuk pendidikan lingkungan. Pendekatan ini menggabungkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendekatan ini tidak ada yang mengunggulkan satu ranah, akan tetapi ketiganya bisa terintegratif dalam membangun komitmen dan kebiasaan bertindak akan konsep

ekologis. Penelitian yang dilakukan oleh Taufikin dan Yusdani menjelaskan bahwa literasi lingkungan yang dibangun melalui prinsip tauhid membentuk wawasan dan pemahaman siswa terkait dengan hubungan manusia dan alam yang menyeluruh, ditegaskan juga bahwa memahami konsep ekoteologis tidak hanya semata secara teoritis, akan tetapi bagaimana mampu diimplementasikan agar sejalan dengan tanggung jawab spiritual dalam diri manusia sebagai khalifah dimuka bumi (Yusdani, 2025).

Konsep ekopedagogi dapat memperkuat sikap dan nilai afektif terhadap lingkungan, sebagai bentuk integrasi nilai islam yang memposisikan alam sebagai ciptaan Allah dan manusia sebagai pengurusnya (amanah) yang dapat membangun motivasi intrinsik untuk peduli lingkungan. Model pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani seperti tauhid, amanah, dan konsep rahmatan lil alamin memberikan jaminan terhadap transformative pada perilaku perilaku peserta didik. Dalam menjaga dan merawat lingkungan bukan hanya sekedar tuntutan akademik saja, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral (Mutiar, 2025). Efek dari pemahaman spiritual ini kemudian termanifestasikan ke dalam sikap yang konkret dalam menjaga lingkungan, seperti melakukan pengelolaan sampah, upaya konservasi dalam kegiatan di pesantren maupun di lingkungan sekolah. Pemahaman ini juga diperlukan adanya model pembelajaran yang mendukung seperti model ecological Tauhid Based Green School dalam membentuk budaya dan karakter individu dalam menjaga bumi, seperti adanya partisipasi perserikatan yang secara rutin, adanya penilaian kebaikan personal, sosial, maupun merefleksi bentuk kasih dari sang pencipta. Selanjutnya dapat membentuk perilaku destructive (destruction behavior) sebagai bentuk hukuman yang melakukan kerusakan terhadap fasilitas maupun infrastuktur sekolah.

Dari hukuman tersebut dapat menimbulkan efek jera kepada personal destruction untuk tidak mengulangnya (Suhardin, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Abdul Muin, 2025) yang menegaskan bahwa proses sekolah hijau dalam prespektif pendidikan

islam dapat menciptakan transformasi yang holistic dalam pembentukan kesadaran dan perilaku lingkungan.

Dengan menghubungkan antara nilai-nilai islam dengan praktik ekologi modern menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan ekologis, akan tetapi dapat memperkokoh dimensi spiritual siswa. Dengan adanya pendekatan ini selain menghasilkan generasi beriman hijau dengan kesadaran ekologis-spiritual yang mendalam, sekaligus menjawab atas kritikan bahwa pendidikan islam kurang responsive terhadap isu-isu saat ini terkhusus dalam dunia pendidikan. Dengan demikian ketika ada peserta didik yang melakukan pengrusakan dia tidak akan mengulangnya karena kultur yang dibangun harus mempunyai malu ketika mengulang kesalahan yang sama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ekopedagogi tauhidiah merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dan strategis dalam merespons krisis ekologis global yang semakin kompleks. Integrasi antara konsep ekopedagogi dan nilai tauhid dalam pendidikan Islam mampu membentuk kesadaran ekologis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif, moral, dan spiritual. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan semata persoalan teknis dan ilmiah, melainkan berakar pada krisis kesadaran manusia dalam memaknai relasinya dengan alam. Melalui paradigma tauhid, manusia diposisikan sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, ekopedagogi tauhidiah mampu membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan perintah agama dan manifestasi iman.

Dari perspektif psikologi pendidikan Islam, penelitian ini menemukan bahwa pembentukan kesadaran ekologis efektif ketika melibatkan dimensi psikologis secara utuh, meliputi kesadaran diri ekologis, empati ekologis, regulasi diri, dan spiritualitas ekologis. Keempat dimensi tersebut saling

berkelindan dalam membentuk kecerdasan ekologis peserta didik yang berkelanjutan.

Kesadaran diri mendorong refleksi atas dampak perilaku terhadap lingkungan, empati ekologis menumbuhkan kepedulian moral terhadap makhluk hidup, regulasi diri memungkinkan kontrol terhadap perilaku konsumtif, sementara spiritualitas ekologis memberikan makna transendental terhadap relasi manusia dan alam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lingkungan berbasis Islam perlu melampaui pendekatan informatif menuju pendekatan transformatif yang menyentuh aspek batin dan moral peserta didik. Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam berperan penting sebagai jembatan antara nilai tauhid dan praktik ekologis dalam kehidupan nyata.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual ekopedagogi tauhidiah yang integratif, yang menghubungkan dimensi teologis, psikologis, dan pedagogis dalam satu kesatuan utuh. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma alternatif pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai Qur'ani dan etika tauhid. Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan Islam yang berwawasan ekologis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris untuk menguji efektivitas model ekopedagogi tauhidiah dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi implementasi ekopedagogi tauhidiah pada berbagai jenjang pendidikan serta mengkaji dampaknya terhadap perilaku ekologis jangka panjang peserta didik dalam konteks sosial yang lebih luas.

B. Saran

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris untuk menguji efektivitas model ekopedagogi tauhidiah dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi implementasi ekopedagogi tauhidiah pada berbagai jenjang pendidikan serta mengkaji dampaknya terhadap perilaku ekologis jangka panjang peserta didik dalam konteks sosial yang lebih.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muin, et. al. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 551-562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Anwar, S. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 112-129.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *All'tibar:JurnalPendidikanIslam*, 12(3), 210-216.
- Febriansyah S, M. A., Taibe, P., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Environmental Identity dan Religiosity terhadap Pro - Environmental Behavior (PEB) pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 327-335. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2492>
- Jatmiko, A. (2016). Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-62.
- Judijanto, L., Sulistiani, I., Purike, E., Nelza, N., Teknologi, P., Industri, K., & Kapuas, U. (2024). THE INFLUENCE OF SOCIAL EDUCATION ON ENVIRONMENTAL AWARENESS AMONG STUDENTS L. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10, 156-167. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3279>
- Michael, H., Diana, L., & Tri, A. (2025). Exploring the environmental awareness : Knowledge , attitudes , and behaviors in Indonesia ' s academic community. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(1), 218-227.
- Mutiara, S. (2025). URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS : MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR ' AN. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 30-40.

- Sabtina, D. ., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Setyawan, I., & Masykur, A. M. (2022). THE EFFECTIVENESS OF NAVIGASI DIRI : SMART INTERNET SELF-REGULATION-BASED INTERVENTION ON INTERNET. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 51–61.
- Sri Mutiara. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis:Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan MelaluiNilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4, 30–40.
- Suhardin. (2025). GREEN SCHOOL BERBASIS ECO-THEOLOGY. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 10(4), 3873–3885.
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan : Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1).
- Yudi, U. (2025). GREEN ISLAM EDUCATION : MENANAMKAN KESADARAN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 482–495.
- Yusdani, T. &. (2025). ECOLOGICAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION : Strengthening Environmental Awareness Through Tauhid-Based Learning. *MADINA : Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 187–204.
- Zwagery, R. V., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2023). KONTROL DIRI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN SELF-CONTROL AND PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR. *Jurnal Psibernetika*, 16(2), 63–69. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Abdul Muin, et. al. (2025). Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Anwar, S. (2025). Integrasi Nilai Ketauhidan dan Ekopedagogi dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah untuk Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 112–129.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi). *All'tibar:JurnalPendidikanIslam*, 12(3), 210–216.
- Febriansyah S, M. A., Taibe, P., & Nurhikmah, N. (2023). Pengaruh Environmental Identity dan Religiosity terhadap Pro - Environmental Behavior (PEB) pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 327–335. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2492>
- Jatmiko, A. (2016). Pendidikan Berwawasan Ekologi Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62.
- Judijanto, L., Sulistiani, I., Purike, E., Nelza, N., Teknologi, P., Industri, K., & Kapuas, U. (2024). THE INFLUENCE OF SOCIAL EDUCATION ON ENVIRONMENTAL AWARENESS AMONG STUDENTS L. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10, 156–167. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3279>
- Michael, H., Diana, L., & Tri, A. (2025). Exploring the environmental awareness : Knowledge , attitudes , and behaviors in Indonesia ' s academic community. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(1), 218–227.
- Mutiara, S. (2025). URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS : MENUMBUHKAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN MELALUI NILAI-NILAI AL-QUR ' AN. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 30–40.
- Sabtina, D. ., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Setyawan, I., & Masykur, A. M. (2022). THE EFFECTIVENESS OF NAVIGASI DIRI : SMART INTERNET SELF-REGULATION-BASED INTERVENTION ON INTERNET.

Jurnal Psikologi, 21(1), 51–61.

Sri Mutiara. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4, 30–40.

Suhardin. (2025). GREEN SCHOOL BERBASIS ECO-THEOLOGY. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(4), 3873–3885.

Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1).

Yudi, U. (2025). GREEN ISLAM EDUCATION: MENANAMKAN KESADARAN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12, 482–495.

Yusdani, T. &. (2025). ECOLOGICAL LITERACY IN ISLAMIC EDUCATION: Strengthening Environmental Awareness Through Tauhid-Based Learning. *MADINA: Jurnal Kajian Keislaman*, 29(1), 187–204.

Zwagery, R. V., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2023). KONTROL DIRI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN SELF-CONTROL AND PRO-ENVIRONMENTAL BEHAVIOR. *Jurnal Psibernetika*, 16(2), 63–69. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>